

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT KONSERVATISME
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MUHAMMAD SETIO PRIAMBODO

NIM. C2C008207

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

NamaPenyusun : Muhammad Setio Priambodo
NomorIndukMahasiswa : C2C008207
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis
JudulSkripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KONSERVATISME PERUSAHAAN-
PERUSAHAAN DI INDONESIA**
DosenPembimbing : Dr. Agus Purwanto, S.E,M.Si.,Akt.

Semarang, 18 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr.Agus Purwanto, S.E M.Si., Akt.)

NIP. 19680827 199202 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Muhammad Setio Priambodo
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008207
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KONSERVATISME PERUSAHAAN-
PERUSAHAAN DI INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Dr. Agus Purwanto, S.E,M.Si.,Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Agustus 2015

Tim Penguji :

1. Dr. Agus Purwanto, S.E,M.Si.,Akt. (.....)
2. Faisal, SE.,Msi.,Akt,Ph.D. (.....)
3. Dr.Paulus Th. Basuki Hadiprajitno, SE., MBA., MSA., Akt.
(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, Muhammad Setio Priambodo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan, pendapat, atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri. Saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di universitas manapun.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal-hal diatas, baik disengaja maupun tidak, dan kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain dan mengakuinya seolah-olah buatan saya sendiri, saya siap menerima pembatalan pemberian gelar dan ijazah yang akan diberikan oleh universitas kepada saya.

Semarang, 18 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Muhammad Setio Priambodo)
NIM.C2C008207

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Tenanglah, sehingga engkau dapat merasakan kasih Tuhan di dalam dirimu.
- Ilmu tidaklah didapat dari pengalaman semata, namun dari bagaimana kita mengevaluasi pengalaman tersebut.
- Ikhlas akan membuka jalan, tepat pada saat itu juga.

Persembahan :

Bismillahirrahmanirrahim, dengan rasa syukur yang mendalam, kupersembahkan skripsi ini kepada :

- Allah SWT, yang telah memberiku kekuatan ketika aku lelah, dan tidak henti-henti memberikan ridhonya
- Ibu dan Bapak yang telah melahirkanku, membesarkanku, dan mendukungku ketika di dalam kesulitan.
- Pak Agus Purwanto, Pak Anis Chariri, serta seluruh dosen lain yang tetap membantu dengan senyum di dalam pengerjaan skripsi ini.
- Rizky, Ibnu, Theo, teman seperjuangan di akhir periode perkuliahan sesama “veteran”
- Gagat, Agus, Rahman, serta seluruh teman-teman Akuntansi 2008 yang telah menempuh pendidikan bersama-sama.

ABSTRACT

The main focus of the financial statements is to provide information regarding earnings. Accounting has a principle called conservatism, namely the precautionary principle in determining the amount of profit. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the firm choice of using conservatism principle.

Conservatism is the dependent variable in this study as measured by the size of the accrual and market value. The independent variables studied include concentration ratios, corporate risk, company size, capital intensity, and the leverage ratio.

Samples are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2013. The sample was selected using purposive sampling and obtained a sample of 20 companies. Testing is done by multiple linear regression analysis that has met the test of classical assumptions. The results showed that the capital intensity significantly influence the application of the principle of conservatism. While the size of the company, firm risk, concentration ratio, and leverage does not significantly influence the application of the conservatism principle.

Key words: Accounting conservatism, firm size, stock beta, leverage, capital intensity, concentration ratio, positive accounting theory

ABSTRAK

Fokus utama dari laporan keuangan adalah penyajian informasi mengenai laba. Mengenai hal ini akuntansi memiliki sebuah prinsip yang dinamakan konservatisme, yaitu prinsip kehati-hatian di dalam menentukan jumlah laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penetapan prinsip konservatisme.

Konservatisme adalah variabel dependen di dalam penelitian ini yang diukur dengan ukuran akrual dan nilai pasar. Variabel independen yang diteliti antara lain rasio konsentrasi, risiko perusahaan, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan *rasio leverage*.

Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 20 perusahaan yang menjadi sampel. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda yang telah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme. Sedangkan ukuran perusahaan, rasio konsentrasi dan risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme.

Kata kunci : Tingkat konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, beta saham, leverage, intensitas modal, rasio konsentrasi.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan-Perusahaan di Indonesia”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran sertafasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada :

1. Dr.Suharnomo, SE. ,Msi; selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Dr. Agus Purwanto, S.E., Msi.,Akt; selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa memberikan arahan, petunjuk, serta bimbingannya di dalam menyelesaikan skripsiini, serta berbaik hati membantu ketika penulis di dalam kesulitan.
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt; selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, saran, petunjuk, serta membantu dalam berbagai hal selama penulis menempuh studi di Universitas Diponegoro.
4. Keluarga tercinta (Mama, Bapak, Om Heffi, EyangAdut, Pakde Santo, Bude Tin, serta yang lainnya) yang tiada henti-hentinya memberikan

5. kasih sayang dan dukungannya walaupun sedang dalam masa sulit, serta doa restu yang tidak henti-henti.
6. Gagat, Agus, Rahman, serta seluruh teman-teman Akuntansi 2008 yang telah menempuh pendidikan bersama-sama dan saling membantu di kala kesulitan.
7. Kawan-kawan seperjuangan di akhir periode pendidikan (Rizky, Ibnu, Theo, Satrio, dll) yang telah sangat membantu di dalam menyusun skripsi ini dan senantiasa memberikan nasihat, informasi, serta bantuan di kala kesulitan datang.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis telah berusaha menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis sadar bahwa manusia pasti tidak luput dari kesalahan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membacanya.

Semarang, 24 Agustus 2015

Penulis

(Muhammad Setio Priambodo)
NIM.C2C008207

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9

2.1.1 Teori Akuntansi Positif dan Kaitannya Dengan Manajemen	
Laba	9
2.1.1.1 Bonus Plan Hypothesis	10
2.1.1.2 Debt Covenant Hypothesis	11
2.1.1.2.1 Debt/Equity Hypothesis	11
2.1.1.3 Political Cost Hypothesis	12
2.1.1.3.1 Size Hypothesis	13
2.1.1.3.1.1 Ukuran Perusahaan	13
2.1.1.3.1.2 Resiko Perusahaan	13
2.1.1.3.1.3 Intensitas Modal	14
2.1.1.3.1.4 Rasio Konsentrasi	15
2.1.2 Konservatisme	15
2.1.3 Operating Accrual	17
2.1.4 Non-Operating Accruals	18
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.4 Penjelasan Hipotesis	23
2.4.1 Rasio Leverage dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi	23
2.4.2 Ukuran Perusahaan dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi ..	24
2.4.3 Resiko Perusahaan dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi ...	25
2.4.4 Intensitas Modal dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi	26

2.4.5 Rasio Konsentrasi dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Variabel Penelitian dengan Definisi Operasional dan pengukuran	28
3.1.1 Variabel Penelitian	28
3.1.1.1 Konservatisme	29
3.1.1.1.1 Definisi Operasional	29
3.1.1.1.2 Pengukuran Konservatisme	30
3.1.1.2 Rasio Leverage	31
3.1.1.2.1 Definisi Operasional	31
3.1.1.2.2 Pengukuran Rasio Leverage	31
3.1.1.3 Ukuran (size) perusahaan	31
3.1.1.3.1 Definisi Operasional	31
3.1.1.3.2 Pengukuran size perusahaan	32
3.1.1.4 Resiko Perusahaan	32
3.1.1.4.1 Definisi Operasional	32
3.1.1.4.2 Pengukuran Resiko Perusahaan	33
3.1.1.5 Intensitas Modal	35
3.1.1.5.1 Definisi Operasional	35
3.1.1.5.2 Pengukuran Intensitas Modal	35
3.1.1.6 Rasio Konsentrasi	35
3.1.1.6.1 Definisi Operasional	35

3.1.1.6.2 Pengukuran Rasio Konsentrasi	36
3.2 Populasi dan Sampel	36
3.3 Jenis dan Sumber Data	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Metode Analisis	38
3.5.1 Pengujian Hipotesis	38
3.5.2 Analisis Regresi	38
3.5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)	39
3.5.2.2 Uji Statistik F	39
3.5.2.3 Uji Statistik t	39
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	41
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	41
4.2 Analisis Data	42
4.2.1 Statistik Deskriptif	42
4.3 Uji Asumsi Klasik	43
4.3.1 UjiNormalitas	43
a. Analisis Grafik	44
b. Analisis Statistik	44
4.3.2 Uji Multikolinearitas	45
4.3.3 Uji Autokorelasi	46
4.3.4 Uji Heterokedastisitas	47

a. Analisis Grafik	47
b. Analisis Statistik	48
4.4 Model Regresi	49
4.5 Uji Statistik F	50
4.5.1 Koefisien Determinasi	50
4.6 Pengujian Hipotesis (Uji t)	51
1. Pengaruh Leverage terhadap konservatisme Akuntansi	52
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi	52
3. Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi	52
4. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi	52
5. Pengaruh Rasio Konsentrasi terhadap Konservatisme Akuntansi	53
4.7 Pembahasan	53
BAB V. PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran Penelitian	58

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Penentuan Jumlah Sampel	41
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	42
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas – Kolmogorov Smirnov	45
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	46
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson	46
Tabel 4.6	Hasil Uji Heterokedastisitas	48
Tabel 4.7	Model Regresi	49
Tabel 4.8	Hasil Uji Model Regresi F (Keseluruhan)	50
Tabel 4.9	Koefisien Determinasi	51
Tabel 4.10	Hasil Uji Hipotesis t (parsial)	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian	22
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas: Grafik Normal P-P Plot	44
Gambar 4.2	Hasil Uji Heterokedastisitas: Scatterplot	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel	62
Lampiran B Hasil Tabulasi	63
Lampiran C Hasil Regresi	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan yang berisi informasi mengenai kondisi perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini akan digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukannya, baik internal maupun eksternal. Pihak internal misalnya manajer, yang menggunakannya untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Lalu pihak eksternal seperti investor dan kreditur menggunakannya untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan atau menentukan indikator keputusan untuk memberikan sejumlah pinjaman kepada perusahaan. Karena banyak pihak yang memerlukannya, laporan keuangan harus memenuhi prinsip, atau standar yang berlaku agar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Rahmawati (2010) informasi yang terpenting di dalam sebuah laporan keuangan adalah informasi mengenai laba, sebab laba menggambarkan kinerja suatu perusahaan selama suatu periode. Laba juga menjadi indikator bagi kreditor maupun investor di dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba untuk periode mendatang, dan juga untuk memperhitungkan resiko investasi serta pinjaman yang akan mereka berikan kepada perusahaan. Salah satu prinsip akuntansi yang berhubungan dengan laba dan laporan keuangan adalah konservatisme.

Definisi konservatisme dinyatakan di dalam pepatah tradisional yang dikemukakan oleh Bliss (1924) di dalam Watts (2003) yaitu, “tidak

mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi segala kerugian”. Dalam mengantisipasi keuntungan atau kerugian, akuntan dapat memilih perhitungan berbeda yang nantinya juga akan menghasilkan nilai yang berbeda pula. Watts dan Zimmerman (1986) mengatakan bahwa konservatisme berarti bahwa akuntan harus melaporkan nilai terendah dari semua kemungkinan yang ada untuk aset, dan melaporkan nilai tertinggi dari semua kemungkinan yang ada untuk kewajiban. Selain itu pendapatan harus diakui selama mungkin, dan biaya harus diakui secepat mungkin.

Konservatisme memiliki dua kaidah pokok, yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Suharli dalam Indrayati, 2010). Hal ini akan berpengaruh terhadap pemilihan serta penerapan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

Motif manajemen di dalam menentukan pemilihan metode akuntansi perusahaan berbeda-beda. Suharli (dalam Indrayati, 2010) mengatakan bahwa prinsip konservatisme muncul akibat suatu keadaan yang tidak pasti dengan tujuan untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Oktomegah (2012) mengatakan bahwa dengan menerapkan prinsip konservatisme, diharapkan ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Watts (1986) di dalam *positive accounting theory* mengatakan bahwa ada tiga teori yang mempengaruhi keputusan manajemen di dalam penerapan

konservatisme di dalam metode akuntansi, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political hypothesis*.

1. Hipotesis Rencana Bonus (*bonus plan hypothesis*), mengatakan bahwa *ceteris paribus*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang mengalihkan laba dari periode mendatang ke periode sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan insentif yang lebih tinggi.
2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*), mengatakan bahwa *ceteris paribus*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang mengalihkan laba dari periode mendatang ke periode sekarang dengan tujuan untuk memperkecil *leverage ratio*, untuk mencegah penalti yang diberikan apabila kondisi keuangan perusahaan mencapai tingkat tertentu.
3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*), mengatakan bahwa *ceteris paribus*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang mengalihkan laba dari periode sekarang ke periode mendatang dengan tujuan untuk meminimalisir transfer kemakmuran yang biasa terjadi pada perusahaan dengan biaya politik yang besar.

Beberapa kritik dan dukungan muncul terhadap konservatisme. Konservatisme memang bertujuan untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan, namun penggunaan konservatisme juga tidak boleh terlalu berlebihan. Penggunaan konservatisme yang berlebihan akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias, dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pendapat ini muncul akibat dari sifat konservatisme yang pada hakekatnya adalah untuk mengakui biaya dan rugi begitu cepat, mengakui

pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah dan kewajiban nilai yang tertinggi (Watts dan Zimmerman, 1986).

Pengakuan pendapatan dan biaya yang lebih lambat atau lebih cepat akan menyebabkan *asymmetric timeliness*, sehingga menyebabkan pelaporan laba menjadi bias. Apabila pelaporan yang dilakukan oleh akuntan menjadi bias, tentunya hal ini dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Konservatisme dikatakan akan menyebabkan bias, namun dengan dengan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif, diharapkan informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan menjadi tidak berlebihan. (Indrayati, 2010).

Penelitian terdahulu mengenai konservatisme telah dilakukan oleh :

1. Dwi Nugroho dan Dian Intriana (2012)

Variabel independen yang diteliti adalah ukuran (*size*) perusahaan , risiko perusahaan, rasio konsentrasi, dan intensitas modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rasio konsentrasi, intensitas modal, dan ukuran perusahaan adalah faktor yang signifikan mempengaruhi tingkat konservatisme dalam perusahaan

2. Angga Alfian Arifin Sabeni (2012)

Variabel independen yang diteliti adalah rasio leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kesempatan tumbuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio leverage, intensitas modal, dan kesempatan tumbuh berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik tidak memiliki dampak signifikan.

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang telah diteliti oleh dua penelitian sebelumnya diatas, yaitu oleh Dwi Nugroho dan Dian Intriana (2012) serta Angga Alfian Arifin Sabeni (2012), untuk menguji apakah hasil yang telah didapat tetap konsisten pada tahun 2011-2013. Sehingga judul penelitian yang akan penulis ajukan adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KONSERVATISME DI DALAM PERUSAHAAN”**.

1.2. Rumusan Masalah

Di dalam bagian ini akan dijelaskan pernyataan dari masalah-masalah yang muncul, yang memerlukan pemecahan dan jawaban melalui sebuah penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang muncul antara lain :

1. Bagaimana pengaruh rasio *leverage* terhadap tingkat konservatisme dari akuntansi perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme dari akuntansi perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh resiko perusahaan terhadap tingkat konservatisme dari akuntansi perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh rasio konsentrasi perusahaan terhadap tingkat konservatisme dari akuntansi perusahaan?

5. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap tingkat konservatisme dari akuntansi perusahaan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bagian ini mengungkapkan hasil atau tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian akan menjawab masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini dibuat dengan tujuan yaitu :

1. Menganalisis pengaruh dari rasio *leverage* terkait dengan *debt/equity analysis* terhadap tingkat konservatisme dari akuntansi perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh dari ukuran perusahaan terkait dengan *political cost hypothesis* terhadap tingkat konservatisme dari akuntansi perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh dari resiko perusahaan terkait dengan *political cost hypothesis* terhadap tingkat konservatisme dari akuntansi perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh dari intensitas modal terkait dengan *political cost hypothesis* terhadap tingkat konservatisme dari akuntansi perusahaan.
5. Menganalisis pengaruh dari rasio konsentrasi perusahaan terkait dengan *political cost hypothesis*

Penelitian ini juga dibuat dengan harapan dapat memberikan kegunaan yaitu:

1. Untuk pelaku perusahaan

Dapat memberikan pandangan bagi mereka terhadap praktek konservatisme akuntansi di dalam perusahaan mereka dan hubungannya dengan rasio leverage, ukuran perusahaan, resiko perusahaan, rasio konsentrasi, dan intensitas modal.

2. Untuk pihak di luar perusahaan

Dapat memberikan pandangan bagi mereka terhadap kecenderungan konservatisme yang dilakukan perusahaan dengan kondisi yang berbeda-beda.

3. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan

Memberikan hasil yang konkrit mengenai pengaruh dari rasio leverage, ukuran perusahaan, resiko perusahaan, rasio konsentrasi, dan intensitas modal terhadap tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Bagian ini mencakup uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab yang ada di dalam penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Berisi pendahuluan yang berupa uraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Berisi tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran yang melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel penelitian.

BAB III Berisi metode penelitian yang menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV Berisi tentang hasil dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan dari hasil analisis data.

BAB V Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya. Dalam bab ini juga disebutkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutny

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bagian telaah pustaka ini akan menjelaskan landasan teori yang mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang terdapat di dalam penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Di dalam landasan teori ini akan dijabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis yang ada, serta deskripsi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam penelitian ini. Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut.

2.1.1 Teori Akuntansi Positif Dan Kaitannya Dengan Manajemen Laba

Teori Akuntansi Positif adalah teori yang menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu (Watts dan Zimmerman, 1986). Pada awalnya teori yang digunakan dalam proses akuntansi adalah teori normatif. Apabila dibandingkan antara keduanya, teori normatif menjelaskan bagaimana sebuah praktek akuntansi harus dilakukan, sedangkan teori akuntansi positif berusaha menjelaskan bagaimana realita praktik-praktik akuntansi yang ada di masyarakat.

. Riset mengenai teori akuntansi positif mulai ramai pada tahun 1960, ketika Ball dan Brown (1968), Beaver (1968), dan yang lainnya memperkenalkan

metode keuangan empiris (*empirical finance method*). (Watts dan Zimmerman, 1990). Dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman, terdapat hipotesis yang menjelaskan penyebab dilakukannya manajemen laba oleh manajer. Manajemen laba ini banyak dilakukan oleh manajer karena adanya hal yang memotivasi mereka. Motivasi ini muncul bisa karena bermacam-macam faktor seperti pengurangan biaya politis dan keinginan untuk mendapatkan bonus.

Watts dan Zimmerman (1986), menyebutkan beberapa hipotesis yang berkaitan dengan teori akuntansi positif. Hipotesis tersebut yaitu : (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

2.1.1.1 Bonus Plan Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer dari perusahaan yang memiliki kebijakan bonus akan cenderung memilih prosedur yang mengalihkan laba dari periode mendatang ke periode berjalan, *ceteris paribus*. (Watts dan Zimmerman 1986). Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa bonus atau kompensasi menjadi salah satu alasan yang mendorong manajer untuk melaporkan laba yang diperolehnya secara optimis dalam suatu periode. Hal ini disebabkan karena bonus yang diterima oleh manajer biasanya berkaitan dengan kinerja yang dicapai oleh manajer, yang terefleksikan di dalam laba pada laporan keuangan. Semakin tinggi laba yang dicapai, maka semakin tinggi pula kompensasi yang akan diterima.

2.1.1.2 Debt Covenant Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan ingin meningkatkan laba dan aktiva pada periode tertentu untuk mengurangi biaya yang mungkin terjadi di dalam kontrak hutang berjalan yang sedang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena banyak perjanjian hutang yang mensyaratkan peminjam untuk mematuhi atau mempertahankan rasio hutang dengan modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham, dan lainnya selama masa kontrak hutang (Januarti, 2004). Jika syarat-syarat hutang ini dilanggar, maka peminjam mungkin akan dikenakan *penalty*, sehingga penting bagi perusahaan untuk mempertahankan rasio-rasio yang sudah disebutkan di atas. *Penalty* ini biasanya berupa penyitaan jaminan yang ada oleh pemberi pinjaman (Watts dan Zimmerman, 1986). Selain itu, berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hipotesis lain yang dapat diturunkan, yaitu.

2.1.1.2.1 Debt/Equity Hypothesis

Hipotesis ini diturunkan dari *debt covenant hypothesis*.. Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa semakin besar rasio *leverage*, maka semakin besar pula kecenderungan bahwa perusahaan akan menggunakan prosedur yang mengalihkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode berjalan (Watts dan Zimmerman, 1986). Perusahaan berusaha meningkatkan laba dengan tujuan agar hasil yang didapat dalam rasio ini semakin kecil, yang berarti dapat menghindari biaya-biaya yang dapat muncul akibat kontrak hutang. Hal ini menyebabkan pelaporan laba cenderung tidak konservatif.

2.1.1.3 Political Cost Hypothesis

Biaya politis muncul akibat kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Pihak pemerintah memiliki kekuatan untuk melakukan pengalihan kekayaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (misalnya antara perusahaan dengan masyarakat) berdasarkan peraturan-peraturan yang dibuatnya. Hal ini menyebabkan pihak perusahaan menjadi rentan akan konflik yang mungkin muncul akibat pertentangan antara regulasi pemerintah dengan aksi yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu grup tertentu juga memiliki keinginan untuk melakukan *lobby* terhadap pemerintah dalam hal nasionalisasi, pengambil alihan suatu objek, perpecahan, atau aturan perusahaan yang makin memperkuat kemungkinan munculnya regulasi yang dapat merugikan perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978).

Watts dan Zimmerman (1986) juga menyatakan bahwa manajer ingin mengecilkan laba dengan tujuan untuk mengecilkan biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan manajer cenderung memilih prosedur dan metode akuntansi yang melaporkan laba lebih rendah atau konservatif.

Dalam hipotesis ini juga dikatakan bahwa besarnya biaya politis sangat tergantung dari ukuran perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil karena terkait dengan biaya politis dan oleh karenanya perusahaan tersebut menghadapi kecenderungan yang berbeda dalam pemilihan prosedur metode akuntansi. Tujuan dilakukannya pemilihan prosedur akuntansi tersebut adalah

untuk meminimalkan laba, sehingga mengurangi biaya politis yang mungkin dapat terjadi.

2.1.1.3.1 Size Hypothesis

Political cost hypothesis juga sering disebut dengan nama *size hypothesis*, dimana hipotesis ini mengatakan bahwa semakin besar sebuah perusahaan, maka manajer cenderung akan memilih prosedur akuntansi yang mengalihkan pelaporan laba dari periode berjalan ke periode mendatang, *ceteris paribus* (Watts dan Zimmerman, 1986). Indikator untuk mengukur biaya politis dari perusahaan, yaitu:

2.1.1.3.1.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tingkat besarnya perusahaan yang direfleksikan dari jumlah asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan ini menjadi proksi di dalam membandingkan antara perusahaan kecil dengan perusahaan besar.

Watts dan Zimmerman (1986) memiliki asumsi bahwa perusahaan besar secara politis akan memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Dengan begitu, biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan, dan akan mempengaruhi tingkat konservatisme dari pelaporan laba di dalam laporan keuangan perusahaan.

2.1.1.3.1.2 Resiko Perusahaan

Resiko perusahaan muncul akibat ketidakpastian yang ada dan menyebabkan hal yang tidak diinginkan, misalnya fluktuasi ekonomi dalam nilai tukar uang, suku bunga, saham, dan harga barang komoditas yang mengakibatkan efek destabilisasi terhadap strategi perusahaan.

Zmijewski dan Hagerman (1981) mengatakan bahwa perusahaan dengan resiko tinggi biasanya akan mendapatkan pengembalian yang tinggi sebagai kompensasi dari resiko tambahan yang mereka tanggung, sehingga perusahaan dengan resiko tinggi akan memiliki laba yang tinggi pula. Semakin tinggi laba, maka akan semakin tinggi juga biaya politis yang mungkin muncul. Hal ini akan mempengaruhi tingkat konservatisme dari pelaporan laba di dalam laporan keuangan.

2.1.1.3.1.3 Intensitas Modal

Zmijewski dan Hagerman (1981) mengatakan bahwa perusahaan yang padat modal akan terlihat memiliki laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang padat karya. Hal ini disebabkan karena *total cost* dari ekuitas tidak dihitung sebagai beban dalam perhitungan laba bersih. Laba yang lebih besar akan mengakibatkan muncul biaya politis yang lebih besar pula.

Berdasarkan teori akuntansi positif, seorang manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kinerjanya yang berhubungan langsung dengan kompensasi yang akan mereka terima, dan lebih jauh lagi, kemakmuran mereka. Watts dan Zimmerman (1978) di dalam Zmijewski dan Hagerman (1981), mengatakan bahwa salah satu faktor yang menambah kemakmuran manajemen adalah pengurangan dari biaya politis.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi akan memiliki biaya politis yang lebih besar pula. Untuk mengurangi biaya politis yang besar ini manajer cenderung akan menggunakan prosedur yang lebih konservatif.

2.1.1.3.1.4 Rasio Konsentrasi

Bain (1968) menyatakan bahwa struktur industri didefinisikan dalam distribusi jumlah dan ukuran dari perusahaan-perusahaan yang ada dalam industri. Rasio ini digunakan untuk menentukan tingkat kompetisi di dalam industri. Semakin tinggi rasio konsentrasi, semakin besar kemungkinan bahwa manajer akan menggunakan metode pelaporan yang menurunkan laba, atau konservatif.

2.1.2 Konservatisme

Wibowo dalam Suaryana (2008) menyatakan bahwa konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian.

Basu dalam Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi yang dilakukan dengan cara mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*. Selain itu Bliss (dalam Watts, 2003) menyebutkan definisi konservatisme, yaitu “tidak mengantisipasi keuntungan, tapi mengantisipasi seluruh kerugian”. Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan prinsip

konservatisme menimbulkan adanya perbedaan di dalam pelaporan laba dalam waktu tertentu (ada yang dikurangi, dan ada yang ditambah). Perbedaan jumlah laba ini diakibatkan oleh penggunaan metode-metode akuntansi berbeda yang diakibatkan oleh penggunaan prinsip konservatisme.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan keuntungan dibandingkan kerugian. Perbedaan verifiabilitas atas keuntungan dan kerugian ini menyebabkan ada perbedaan pada metode yang digunakan di dalam mengakui akun-akun yang berhubungan dengan laba dan rugi. Selain itu Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik, yang memiliki tujuan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan terhadap pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Penggunaan konsep konservatisme juga akan mengakibatkan terjadinya *understatement* dalam pengukuran laba dalam periode saat ini, yang dapat mengakibatkan *overstatement* dalam pengukuran laba pada periode-periode berikutnya.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa manajer perusahaan yang menganut prinsip konservatisme akan memiliki sifat lebih berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sehingga ketidakpastian dan resiko bisnis yang mungkin akan muncul dapat dipertimbangkan dan ditangani dengan lebih memadai. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan (Almilia, 2004).

Penerapan prinsip konservatisme juga akan mempengaruhi metode akuntansi yang diterapkan di dalam perusahaan. Praktik akuntansi yang dilakukan akan menjadi lebih berhati-hati untuk menghindari ketidakpastian yang ada.

Konsep konservatisme dikenal secara umum sebagai "pengakuan bias" dan dibagi menjadi dua sub-konsep: *conditional* dan *unconditional conservatism* (Ball and Shivakumar ; Beaver and Ryan di dalam Sari dan Adhariani, 2009).

Conditional conservatism mengacu pada konservatisme yang mengarah pada pemikiran bahwa pendapatan direfleksikan dalam pengakuan rugi dan laba dalam kondisi *asymmetric timeliness*, dimana *asymmetric timeliness* timbul dari kecenderungan akuntan untuk menggunakan verifikasi tingkat tinggi atas pengakuan kabar baik daripada kabar buruk dalam laporan keuangan. Contoh dari *conditional conservatism* dapat dilihat pada akuntansi persediaan (LOCOM) dan akuntansi impairment untuk aset berwujud dan tidak berwujud jangka panjang.

Unconditional conservatism adalah munculnya bias di dalam pelaporan nilai buku yang rendah terhadap akun ekuitas pemegang saham. Menurut Watts dan Zimmerman, konservatisme jenis ini tidak melakukan spesifikasi secara kondisional terhadap ekuitas atau pendapatan yang rendah, dan oleh karena itu, tidak mengacu pada pengakuan kerugian yang berbasis waktu.

2.1.3 Operating Accruals

Operating accruals adalah akrual yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasi perusahaan. Sari dan Adhariani (2009) mengatakan bahwa berdasarkan literatur Criterion Research Group, dinyatakan bahwa Operating

accrual menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurangi dengan perubahan dalam aset lancar dan hutang jangka pendek bersih. Operating akrual yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi earnings untuk mencapai tujuan pelaporan (Sari dan Adhariani, 2009).

2.1.4 Non-Operating Accruals

Sari dan Adhariani (2009) mengatakan bahwa berdasarkan literatur Criterion Research Group, dinyatakan bahwa Non current (operating) accrual dapat dilihat dari perbedaan dalam non-current asset, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam non-current liabilities, hutang jangka panjang bersih. Komponen non operating accrual (pada sisi asset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Ada pandangan subjektif tentang kapitalisasi biaya baik untuk aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dibangun sendiri yang dapat diakui (seperti biaya pembangunan software yang dikapitalisasi) dan keputusan kemudian terkait dengan alokasi dari biaya yang dapat didepresiasi sepanjang masa manfaat asset yang manfaatnya dapat ditentukan. Non-current assets ini tergantung pada *write down* ketika aktiva tersebut diputuskan telah di turunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa *permanent impairment* yang banyak melibatkan *abnormal managerial*. Lalu pada sisi kewajiban terdapat akun hutang jangka panjang, penangguhan pajak dan *postretirement benefits* yang hasilnya didapatkan dari estimasi dan asumsi yang bersifat subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun,

pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas gaji pegawai, dan lain-lain). (Sari dan Adhariani, 2009).

2.2 Penelitian Terdahulu

Di dalam bagian ini akan dijelaskan gambaran singkat dan hasil yang didapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang menunjukkan kenapa penelitian lanjutan perlu dilakukan

. Penelitian mengenai konservatisme saat ini sudah cukup banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai prinsip konservatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) menguji lima variabel independen, yaitu rasio *leverage*, ukuran perusahaan, resiko perusahaan, intensitas modal, serta rasio konsentrasi dan hubungannya dengan variabel dependen konservatisme. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2005 - 2007. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa dengan menggunakan analisis regresi berganda, didapatkan hasil bahwa rasio konsentrasi, intensitas modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme perusahaan di Indonesia. Selain itu menurut uji sensitivitas hasil yang didapatkan antara pengukuran konservatisme dengan menggunakan *Non-operating accruals* (NOA) berbeda dengan ketika menggunakan *discretionary accruals* (DACC). Pada pengukuran NOA, variabel SIZE dan INTENSITY memiliki hubungan positif terhadap konservatisme, sedangkan pada pengukuran DACC diperoleh variabel SIZE dan RATIO yang memiliki hubungan positif terhadap konservatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nugroho dan Dian Intriana (2012) menguji 5 variabel independen, yaitu *leverage ratio*, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, dan rasio konsentrasi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 dan 2009. Tingkat konservatisme diukur dengan menggunakan akrual non operasional dan regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan adalah bahwa rasio konsentrasi, intensitas modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013) menguji enam variabel independen, yaitu *leverage ratio*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh. Data yang digunakan adalah dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di BEI pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Tingkat konservatisme diukur dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil yang didapatkan adalah bahwa *rasio leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh perusahaan mendorong perusahaan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Sedangkan faktor-faktor lainnya seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Di dalam bagian kerangka penelitian ini, akan dijelaskan teori-teori yang menjadi landasan pembuatan hipotesis tentang hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen dapat berupa hubungan positif, dan dapat pula berupa hubungan negatif. Selain itu agar lebih jelas, hubungan dari masing-masing variabel penelitian akan dijelaskan dengan gambar.

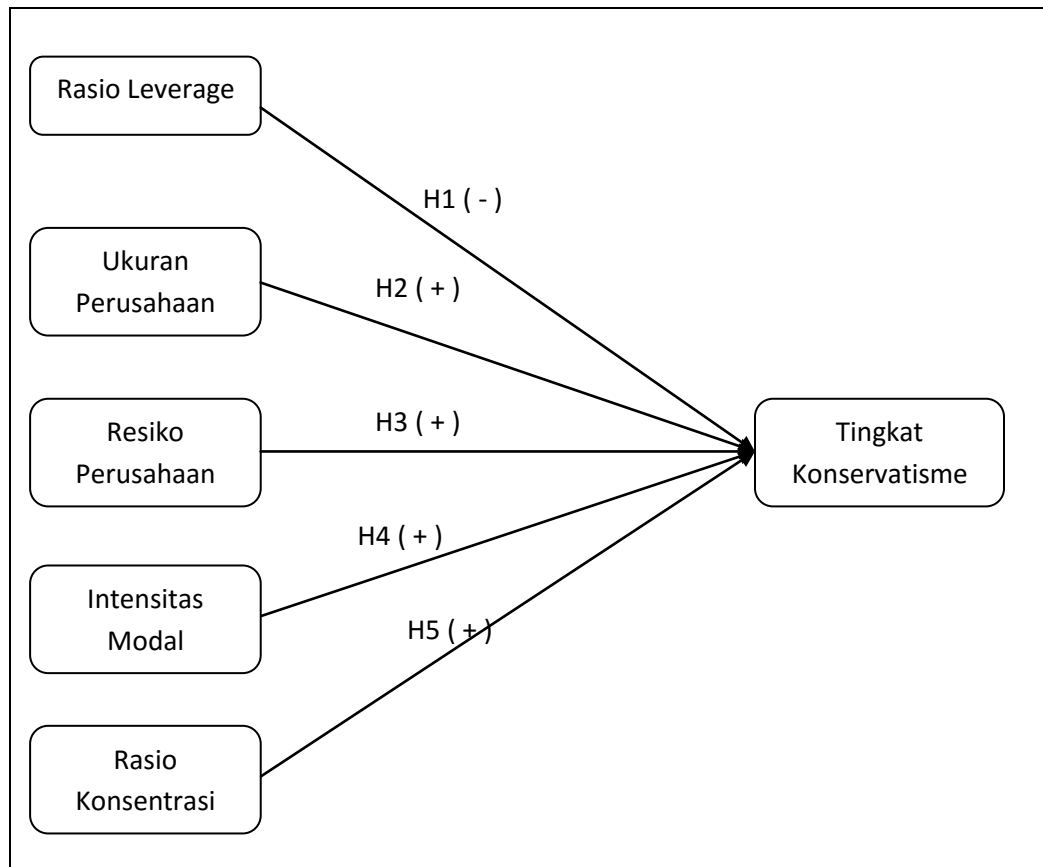
Penelitian ini menggunakan variabel konservatisme sebagai variabel dependen (terikat), dan rasio *leverage*, ukuran perusahaan, resiko perusahaan, intensitas modal, serta rasio konsentrasi sebagai variabel independen (bebas). Hubungan dari variabel-variabel ini tersebut dapat dijelaskan berdasarkan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts (1986), dimana di dalamnya terdapat beberapa hipotesis yang mendukung kerangka pemikiran di dalam penelitian ini, yaitu :

- *Debt to equity hypothesis* yang mengatakan bahwa *ceteris paribus*, semakin besar rasio hutang dibandingkan dengan modal, akan mengakibatkan manajer perusahaan untuk menggunakan prosedur yang mengalihkan laba dari periode mendatang ke periode berjalan.
- *Political cost hypothesis* yang mengatakan bahwa *ceteris paribus*, semakin besar biaya politis yang terdapat di dalam perusahaan, maka akan semakin besar pula kecenderungan bahwa manajer perusahaan akan menggunakan prosedur akuntansi untuk mengalihkan laba dari periode berjalan ke periode mendatang.
- *Size hypothesis* yang mengatakan bahwa *ceteris paribus*, semakin besar ukuran perusahaan, maka manajer akan cenderung lebih memilih prosedur akuntansi yang mengalihkan pelaporan laba dari periode berjalan ke periode mendatang. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula biaya politisnya, yang menyebabkan manajer cenderung untuk melakukan

prosedur yang menurunkan biaya politis (mengalihkan laba periode sekarang).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Dari kerangka pemikiran diatas dapat terlihat bahwa terdapat satu variabel independen yang mempengaruhi konservatisme secara negatif, yaitu rasio

leverage. Dan terdapat empat variabel independen yang mempengaruhi konservatisme secara positif, yaitu ukuran perusahaan, resiko perusahaan, intensitas modal, dan rasio konsentrasi. Masing-masing hipotesis akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

2.4 Penjelasan Hipotesis

Di dalam bagian ini akan dijelaskan berbagai teori atau argumentasi yang mendasari perumusan masing-masing hipotesis. Hipotesis adalah pernyataan singkat yang disimpulkan dari teori yang ada, yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Di dalam penelitian ini terdapat lima hipotesis yang diturunkan dari teori yang ada, yaitu :

2.4.1 Pengaruh Rasio Leverage dengan Tingkat Konservatisme Perusahaan

Rasio leverage merupakan ukuran kondisi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio *leverage* dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total aset dari perusahaan tersebut (Sari dan Adhariani, 2009).

Rasio ini berhubungan dengan syarat-syarat yang mungkin ditimbulkan dari kontrak hutang yang dilakukan oleh perusahaan dengan kreditor. Jika kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya rendah, kreditor akan berpikir dua kali sebelum memberikan pinjaman. Selain itu misalnya kontrak hutang mensyaratkan bahwa peminjam (perusahaan) harus mempertahankan rasio *leverage* selama kontrak hutang tersebut. Apabila syarat

ini tidak terpenuhi, maka akan muncul *penalty* yang harus dipenuhi oleh pihak peminjam (Januarti, 2004).

Semakin besarnya proporsi rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjangnya rendah. Hal ini mengakibatkan manager cenderung akan menggunakan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba pada periode sekarang, atau cenderung tidak konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Sehingga dari penjelasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Rasio leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Tingkat Konservatisme Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tingkat besarnya perusahaan yang direfleksikan dari jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Sari dan Adhariani, 2009). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari total asset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan akan mengakibatkan biaya politis yang besar juga seperti misalnya penetapan pajak yang lebih tinggi oleh pemerintah..

Watts dan Zimmerman di dalam Zmijewski dan Hagerman (1981) mengatakan bahwa pengurangan dari biaya politis adalah salah satu faktor yang menambah kemakmuran manajemen. Watts dan Zimmerman (1978) membuat hipotesis bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Sehingga semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin besar pula

biaya politis yang harus dibayar. Hal ini mengakibatkan manajer memiliki kecenderungan untuk mengurangi laba pada periode tersebut agar biaya politis juga dapat dikurangi atau lebih konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme

2.4.3 Pengaruh Resiko Perusahaan dengan Tingkat Konservatisme Perusahaan

Zmijewski dan Hagerman (1981), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki resiko lebih tinggi biasanya mendapatkan pengembalian laba yang tinggi juga sebagai kompensasi dari besarnya resiko sistematis yang harus mereka hadapi. Salah satu dari resiko sistematis yang harus dihadapi oleh perusahaan adalah *volatility risk*, yang merupakan risiko naik turun harga dari portofolio saham. Oleh karena itu resiko perusahaan diukur dengan menggunakan beta saham harian, yang menunjukkan perubahan volatilitas dari return saham perusahaan dibandingkan dengan return pasar. (Sari dan Adhariani, 2009).

Zmijewski dan Hagerman dalam Almilia (2004) menghipotesiskan bahwa biaya politik bervariasi terhadap resiko perusahaan, dan perusahaan yang berisiko tinggi lebih besar kemungkinannya untuk memilih portofolio prosedur yang menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berisiko tinggi memiliki kecenderungan untuk memilih metode akuntansi yang konservatif

dengan cara mengalihkan laba dari periode sekarang ke periode mendatang untuk mengurangi biaya politis. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3 : Resiko perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme.

2.4.4 Pengaruh Intensitas Modal dengan Tingkat Konservatisme Perusahaan

Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan (Waluyo dan Kearo ,2002). Rasio ini diukur dengan total asset tetap dibagi dengan pendapatan bersih perusahaan. Semakin besar rasio intensitas modal, maka berarti semakin tinggi modal aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan.

Zmijewski dan Hagerman (1986) membuat hipotesis bahwa semakin padat modal sebuah perusahaan, maka biaya politis yang muncul akan besar pula.

Watts dan Zimmerman (1978) di dalam Zmijewski dan Hagerman (1981), mengatakan bahwa salah satu faktor yang menambah kemakmuran manajemen adalah pengurangan dari biaya politis. Berdasarkan teori akuntansi positif, seorang manajer akan berusaha mengurangi biaya politis yang ada untuk memaksimalkan kemakmuran dari dirinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio intensitas modal tinggi akan cenderung memiliki laba yang tinggi, dan biaya politis yang tinggi. Hal ini akan membuat pihak manajer cenderung lebih memilih

metode akuntansi yang konservatif dengan cara mengalihkan laba dari periode berjalan ke periode mendatang untuk mengurangi biaya politis. Sehingga dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme.

2.4.5 Pengaruh Rasio Konsentrasi dengan Tingkat Konservatisme Perusahaan

Rasio konsentrasi didefinisikan sebagai persentasi penjualan perusahaan dalam suatu industri, serta dapat memberikan gambaran tentang peran perusahaan yang ada dalam industri (Sungkar,2012). Berdasarkan *size hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1986), perusahaan dengan rasio konsentrasi yang tinggi juga akan memiliki biaya politis yang tinggi. Sehingga semakin tinggi rasio konsentrasi, semakin besar kemungkinannya manajer akan menggunakan prosedur akuntansi yang menurunkan laba, atau laporan keuangannya cenderung konservatif. Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Rasio konsentrasi memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini akan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan, pengukuran dari tiap-tiap variabel, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

3.1 Variabel Penelitian dengan Definisi Operasional

Di dalam bagian ini akan dijelaskan tentang variabel – variabel yang terdapat di dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen (terikat), dan lima variabel independen (bebas). Masing-masing dari variabel penelitian akan dijelaskan definisi operasionalnya secara singkat, serta cara pengukurannya.

3.1.1 Variabel Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan variabel-variabel penelitian yang terdapat di dalam penelitian ini. Variabel tersebut terbagi menjadi dua jenis variabel, yaitu variabel dependen, dan variabel independen. Penjelasan adalah sebagai berikut.

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang menjadi fokus utama dari penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk memahami, dan mendeskripsikan variabel dependen, atau untuk menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya (Sekaran, 2002 : 88). Di dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen, yang menjadi fokus di dalam penelitian ini, yaitu konservatisme.

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen baik secara positif, maupun secara negatif (Sekaran, 2002 : 89). Di dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen yaitu rasio *leverage*, ukuran (*size*) perusahaan, resiko perusahaan, intensitas modal, dan rasio konsentrasi.

3.1.1.1 Konservatisme

3.1.1.1.1 Definisi Operasional

Konservatisme adalah perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi (Watts, 2003). Biaya dan rugi diakui lebih cepat, sedangkan pendapatan dan keuntungan diakui lebih lambat. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pelaporan laba yang ada di dalam laporan keuangan tidak terlalu *overconfident*.

Sedangkan Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tapi tidak meningkatkan laba (membesarkan aktiva bersih) dalam merespon berita baik.

Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih salah satu dari sekian banyak metode akuntansi yang ada. Misalnya dalam perhitungan penyusutan, persediaan, dan sebagainya. Perbedaan metode akuntansi ini akan mempengaruhi angka akhir yang tersajikan di dalam laporan keuangan.

3.1.1.1.2 Pengukuran Konservatisme

Pengukuran konservatisme di dalam penelitian ini menggunakan perhitungan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif. Pengukuran ini diadopsi berdasarkan rumus dari Givoly dan Hayn (2000) dalam Ahmed dan Duellman (2007). Persamaannya sebagai berikut :

$$CON_{ACC} = \frac{NI - CF}{RTA}$$

Keterangan :

CONACC	= Tingkat konservatisme akuntansi
NI	= Laba sebelum extraordinary items ditambah biaya depresiasi
CF	= Arus kas operasi
RTA	= Rata-rata total aktiva

Laba bersih dikurangkan dengan *extraordinary items*, yang merupakan elemen penyebab dari peningkatan laba secara signifikan yang tidak selalu muncul pada periode lainnya. Kemudian hasilnya dibagi dengan rata-rata total asset selama tiga periode, dikalikan dengan negatif satu. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil positif dari CONACC mengindikasikan tingkat konservatisme yang lebih tinggi. (Ahmed dan Duellman, 2007).

Givoly dan Hayn (2002) mengatakan bahwa semakin negatif tingkat akrual rata-rata selama periode tertentu, maka prinsip akuntansi yang digunakan semakin

konservatif. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan akrual perusahaan selama beberapa periode. Jika terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari arus kas operasi) selama beberapa periode, maka hal tersebut merupakan indikasi adanya konservatisme di dalam perusahaan.

3.1.1.2 Rasio Leverage

3.1.1.2.1 Definisi Operasional

Rasio leverage menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (Sungkar, 2012)

3.1.1.2.2 Pengukuran Rasio Leverage

Pada penelitian ini, rasio *leverage* diperoleh dengan cara membandingkan antara total hutang yang dimiliki dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan Sari dan Adhariani (2009), rumus untuk mengukur rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ asset}$$

3.1.1.3 Ukuran (Size) Perusahaan

3.1.1.3.1 Definisi Operasional

Ukuran perusahaan adalah skala besarnya sebuah perusahaan (Dechow dan Dichev dalam Fanani, 2009). Ukuran perusahaan di dalam penelitian ini diukur

berdasarkan nilai natural logaritma (Ln) total asset perusahaan. Zmijewski dan Hargerman(1981) mengatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan memiliki biaya politis yang lebih besar pula.

3.1.1.3.2 Pengukuran Size Perusahaan

Berdasarkan Sari dan Adhariani (2009) Ukuran perusahaan dapat diukur dengan :

Natural Logaritma (Ln) nilai total aset perusahaan

3.1.1.4 Resiko Perusahaan

3.1.1.4.1 Definisi Operasional

Risiko perusahaan terdiri dari risiko sistematis dan tidak sistematis. Salah satu dari risiko sistematis yang harus dihadapi oleh perusahaan adalah *volatility risk*, yang merupakan risiko naik turun harga dari portofolio saham. Oleh karena itu risiko perusahaan diukur dengan menggunakan beta saham harian, yang menunjukkan perubahan volatilitas dari return saham perusahaan dibandingkan dengan return pasar. (Sari dan Adhariani, 2009). Risiko perusahaan yang digunakan di dalam penelitian ini dilambangkan dengan indeks beta, konsisten dengan penelitian Sari dan Adhariani (2009). Fowlier & Rorke dalam Fanani (2009) menyebutkan bahwa Beta (β) adalah ukuran risiko sistematis dari suatu saham atau portofolio relatif terhadap risiko pasar.

Menurut Husnan (2001) penilaian terhadap Beta (β) sendiri dapat dikategorikan ke dalam tiga kondisi yaitu:

1. Apabila $\beta = 1$, berarti tingkat keuntungan saham i berubah secara proporsional dengan tingkat keuntungan pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham i sama dengan risiko sistematis pasar.
2. Apabila $\beta > 1$, berarti tingkat keuntungan saham i meningkat lebih besar dibandingkan dengan tingkat keuntungan keseluruhan saham di pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham i lebih besar dibandingkan dengan risiko sistematis pasar, saham jenis ini sering juga disebut sebagai saham agresif.
3. Apabila $\beta < 1$, berarti tingkat keuntungan saham i meningkat lebih kecil dibandingkan dengan tingkat keuntungan keseluruhan saham di pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham i lebih kecil dibandingkan dengan risiko sistematis pasar, saham jenis ini sering juga disebut sebagai saham defensif.

3.1.1.4.2 Pengukuran Resiko Perusahaan

Resiko perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan beta saham. Pengukuran beta suatu saham dapat dilakukan dengan menggunakan Single Index Model (Husnan, 2001). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_{it}R_{mt} + e_{it}$$

Keterangan :

R_{it}	= return saham perusahaan i pada periode ke t
α_i	= <i>intercept</i> dari regresi untuk masing-masing perusahaan i
β_{it}	= beta untuk masing-masing perusahaan i
R_{mt}	= return indeks pasar pada periode t
e_{it}	= kesalahan residu untuk persamaan regresi perusahaan i pada periode ke t .

Untuk mengetahui kondisi pasar dipergunakan indeks pasar sebagai indikator keadaan pasar modal di Indonesia yang dalam penelitian ini diwakili oleh IHSG.

Untuk menghitung return pasar (market return) pada periode ke-t dengan menggunakan IHSG yang terdapat di bursa selama periode tertentu dapat dihitung sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

- R_{mt} = Return pasar pada hari ke t
- $IHSG_t$ = IHSG pada hari t
- $IHSG_{t-1}$ = IHSG pada hari sebelumnya (t-1)

Selanjutnya, untuk menghitung return saham suatu perusahaan pada periode tertentu, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

- R_{it} = Return saham pada akhir hari ke t
- P_t = Harga penutupan saham pada akhir hari ke t
- P_{t-1} = Harga penutupan saham pada akhir hari sebelumnya (t-1)

Penggunaan beta saham harian dimaksudkan agar hasil beta yang didapat lebih tepat. Return saham dan return pasar yang telah dihitung selanjutnya dibandingkan dengan formula *slope* di Microsoft excel untuk menemukan angka beta dari masing-masing perusahaan sampel.

3.1.1.5 Intensitas Modal

3.1.1.5.1 Definisi Operasional

Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan (Waluyo dan Kearo ,2002).

3.1.1.5.2 Pengukuran Intensitas Modal

Berdasarkan Sari dan Adhariani (2009) dalam Sungkar (2012), Intensitas modal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Pendapatan Bersih Perusahaan}}$$

3.1.1.6 Rasio Konsentrasi

3.1.1.6.1 Definisi Operasional

Adalah persentasi penjualan perusahaan dalam suatu industri, serta dapat memberikan gambaran tentang peran perusahaan yang ada dalam industri (Sungkar,2012). Rasio konsentrasi adalah rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat kompetisi di dalam industri (Sari dan Adhariani, 2009). Rasio

ini menunjukkan tingkat kompetisi sebuah perusahaan dengan membandingkan penjualan dengan nilai total penjualan industri.

3.1.1.6.2 Pengukuran Rasio Konsentrasi

Rasio konsentrasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sungkar, 2012):

$$CR = \frac{\text{Pendapatan perusahaan}}{\text{Total penjualan industri}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Di bagian ini akan dijelaskan mengenai populasi dari penelitian ini, jumlah populasi, sampel yang akan diambil, serta teknik atau cara pengambilan sampel.

Populasi yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2011-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kategori sebagai berikut :

1. Terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2013.
2. Perusahaan bergerak dalam bidang industri manufaktur. Hal ini dilakukan agar karakteristik perusahaan yang dijadikan sebagai sampel sama. Selain itu menurut Na'im dan Hartono (1996), model akrual tidak cocok untuk perusahaan non manufaktur.
3. Data yang dibutuhkan untuk tiap perusahaan antara tahun 2011-2013 harus lengkap.
4. Nilai buku ekuitas perusahaan harus positif.

5. Laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Di bagian ini akan dijelaskan jenis dan sumber data yang akan digunakan di dalam penelitian ini. Jenis data dapat berupa data primer atau sekunder.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang disediakan oleh pihak ketiga, dimana data ini tidak berasal langsung dari sumbernya. Data sekunder yang digunakan adalah berupa data eksternal berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Selain itu diambil juga data harga saham harian yang bersumber dari www.idx.co.id, Indonesian Capital Market Directory (ICMD), dan Yahoo Finance.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Bagian ini berisi penjelasan tentang bagaimana data di dalam penelitian ini dikumpulkan. Selain itu metode pengambilan sampel yang digunakan juga dijelaskan dalam bagian ini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah jenis data yang memuat informasi mengenai suatu obyek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat, dan disimpan dalam arsip. Data diperoleh dari www.idx.co.id, Indonesian Capital Market Directory (ICMD), dan Yahoo Finance dengan metode *purposive sampling*.

3.5 Metode Analisis

Bagian ini berisi penjelasan tentang bentuk model penelitian, keterangan dari variabel di dalam model penelitian, serta deskripsi dari setiap metode analisis yang akan digunakan.

3.5.1 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2009). Persamaan dalam model penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CONACC_i = c_0 + c_1LEV_i + c_2SIZE_i + c_3BETA_i + c_4INTENSITY_i + c_5CON_RAT_i$$

Keterangan :

CONACC _i	= Pengukuran konservatisme
LEV _i	= Rasio leverage (<i>debt/total asset</i>)
SIZE _i	= Total aset (size) perusahaan
BETA _i	= Resiko (Beta saham) perusahaan
INTENSITY _i	= Intensitas modal perusahaan
CON_RAT _i	= Rasio konsentrasi perusahaan

3.5.2 Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel dependen maupun variabel independen (Indrayati, 2010). Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2009 : 7), Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas), dengan tujuan untuk

mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Pengujian statistik yang dilakukan dalam analisis regresi meliputi :

3.5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009 :14). Variasi variabel dependen akan terlihat dalam hasil berupa angka antara 0-1, yang dibaca dengan merubahnya menjadi bentuk presentase. Presentase ini melambangkan kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Jika nilai R^2 semakin mendekati 1, maka berarti variabel independen hampir dapat menjelaskan keseluruhan dari variabel dependen.

3.5.2.2 Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah secara bersama-sama variabel independen dalam model penelitian berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikan, berarti model penelitian dapat diterima.

3.5.2.3 Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain uji secara terpisah (parsial). Pengujian satu variabel independen menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2009 : 17). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika t hitung $<$ t tabel maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika t hitung $>$ t tabel maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t juga dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada tabel hasil output regresi SPSS. Jika signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari α (0,05), maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.